

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar belakang masalah**

Intimidasi peliputan dan Kekerasan fisik terhadap wartawan sering kali ditemui. Di era kebebasan informasi yang nyaris tanpa restriksi ini, nampaknya jaminan hukum terhadap profesi wartawan masih saja menemui kerikil tajam. Pasal 8 Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers menyebutkan “Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum”. Peraturan Dewan Pers Nomor: 5/Peraturan-DP/IV/2008 tentang Standar hukum kepada Profesi Wartawan, merinci perlindungan hukum ini wajib diberikan kepada wartawan dari negara, masyarakat dan perusahaan pers. Perlindungan hukum ini diperoleh wartawan dari negara dan perusahaan pers. Negara memiliki peran sentral dalam memberikan perlindungan hukum terhadap kemerdekaan pers yang disandang oleh wartawan. Perlindungan ini sebagaimana termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28 yang menegaskan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan atau tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang.

AJI mencatat data kasus kekerasan terhadap jurnalis masih tinggi, mulai dari perampasan alat hingga pemidanaan. Dalam periode satu tahun ini, setidaknya ada 53 kasus kekerasan. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan kasus kekerasan pada periode yang sama tahun lalu sebanyak 42 kasus. Jenis kekerasan terbanyak kekerasan fisik (18 kasus), perusakan alat atau data hasil liputan (14), ancaman

kekerasan atau teror (8). Dari sisi pelaku kekerasan, ironisnya justru polisi aparat penegak hukum yang menjadi pelaku terbanyak, 32 kasus. Kasus-kasus kekerasan itu banyak terjadi saat jurnalis meliput peristiwa demonstrasi aksi Mei 2019 yang menolak hasil rekapitulasi KPU yang mengunggulkan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin, dan demonstrasi mahasiswa dan masyarakat sipil September 2019 lalu. Detail kasus, bisa dilihat di <https://advokasi.aji.or.id/>. Dari sejumlah kasus kekerasan itu, ada beberapa kasus yang kami beri perhatian khusus. Antara lain soal ancaman terhadap jurnalis perempuan, pemidanaan jurnalis, penahanan jurnalis asing, dan pelambatan serta pemblokiran internet.

Ancaman terhadap jurnalis perempuan dialami jurnalis perempuan RMOL Lampung Tuti Nurkhomariyah oleh Gubernur Lampung Arinal Djunaidi, 2 Maret 2020 lalu. Kasus pemidanaan dialami oleh pemimpin redaksi Banjarhits.id, Diananta Putra Sumedi. Dia diadukan karena pemuatan berita yang diduga mengandung SARA (Suku, agama, rasa dan antargolongan). Dewan Pers memberikan rekomendasi agar Banjarhits.id memuat hak jawab dari pengadu. Meski ada putusan Dewan Pers, kasus ini terus diproses oleh polisi. Diananta sudah mendapat surat panggilan kedua dari Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda Kalimantan Selatan. Kasus lain yang juga menjadi perhatian AJI adalah soal penahanan terhadap jurnalis Mongabay, Philip Jacobson. Dia ditahan di Rumah Tahanan Palangkaraya atas dugaan pelanggaran visa oleh Imigrasi Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Selasa, 21 Januari 2020. Dia diduga melanggar Pasal 122 huruf a Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Imigrasi dengan ancaman maksimal lima tahun penjara. Philip sebelumnya telah

menjadi tahanan kota selama 1 bulan. Penahanan terjadi pada 17 Desember 2019 selepas mendatangi acara dengar pendapat antara DPRD Kalimantan Tengah dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).

Kebijakan lain yang juga menjadi sorotan AJI adalah pemblokiran internet yang dilakukan pemerintah di Papua dan Papua Barat pada Agustus berlanjut September tahun 2019. Pembatasan hingga pemutusan akses diklaim pemerintah untuk menangkal ribuan informasi bohong atau hoaks, serta untuk kepentingan ketertiban umum. AJI menilai pemblokiran itu berdampak pada terganggunya pekerjaan jurnalis dan media. AJI bersama *SAFEnet* menggugat pemblokiran itu dan sidangnya masih berlangsung. Ancaman lain yang kini menghadang jurnalis dan media datang dari wabah Corona. Saat pertama pemerintah mengakui ada orang yang positif terinfeksi virus ini sejak awal Maret 2020 lalu, kini jumlah kasusnya lebih dari 1.000 orang dan menyebabkan lebih dari 800 orang meninggal. Pemerintah juga melakukan kebijakan pengendalian wabah ini, antara lain dengan melakukan pembatasan bergerak melalui Pembatasan Berskala Besar (PSBB). Awalnya hanya diberlakukan di Jakarta, kini juga mulai diterapkan di berbagai daerah lainnya.

Dalam masa pandemi ini, AJI mencatat adanya kasus intimidasi terhadap jurnalis yang menjalankan tugasnya. Intimidasi ini dialami Jurnalis Kabar-banten.com Mohammad Hashemi Rafsanjani bersama beberapa jurnalis lain yang meliput meninggalnya warga di Kota Serang, Senin, 20 April 2020 yang diduga kesulitan ekonomi di masa pandemi. Intimidasi dilakukan oleh warga dengan menghalangi Shemi dan memaksanya menghapus paksa video hasil liputannya.

Masalah lain, yang lebih besar, menghadang di masa wabah ini adalah soal keamanan pekerjaan. Wabah ini membuat ekonomi lesu, yang itu berdampak pada media dan para pekerjanya, termasuk jurnalis.

Ekonomi yang melambat membuat pendapatan media berkurang drastis. Sejumlah media masih bisa bertahan, namun yang lain mulai melakukan penghematan dengan memotong gaji, menunda pembayaran gaji dan semacamnya. Namun ada juga yang melakukan PHK terhadap pekerjanya. Menurut pengaduan yang masuk ke posko LBH Pers dan AJI Jakarta, sejak 3 April hingga 1 Mei 2020, setidaknya ada 61 pengaduan yang masuk. Kasusnya beragam, mulai dari PHK sepihak (26 laporan), dirumahkan (21), pemotongan atau penundaan upah (11), lainnya (3). AJI Indonesia juga mulai menerima laporan dari AJI di tingkat kota soal adanya penutupan media, PHK dan berkurangnya pendapatan jurnalis. Lembaga pemantau Reporters Without Borders (RSF) mencatat Indeks Kebebasan Pers Indonesia pada tahun 2020 ini naik ke posisi 119 dari posisi 124 pada tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, peringkat ini memang masih lebih baik dari Filipina (136), Myanmar (139), Thailand (140), Kamboja (144), Bangladesh (151), Brunei (152), Singapura (158), Laos (172). Namun posisi Indonesia masih di belakang Malaysia yang berada di peringkat 101, dan Timor Leste di peringkat 78. Secara statistik, peringkat baru ini bisa ditafsirkan sebagai adanya perbaikan iklim kebebasan pers Indonesia pada 2020 ini. Namun, AJI menilai, bahwa perubahan itu kemungkinan bukan karena adanya perbaikan di dalam negeri. Dari kajian AJI berdasarkan iklim hukum, politik dan ekonomi, sebenarnya tidak ada perkembangan signifikan dari tiga hal itu untuk bisa

mengatakan ada perbaikan kebebasan pers di dalam negeri. Kalau pun ada kenaikan secara peringkat, kemungkinan karena situasi negara lain yang lebih buruk. Salah satu yang kerap jadi ukuran peringkat kita adalah negeri jiran Malaysia. Pada tahun lalu, peringkat Malaysia berada persis di depan kita, yaitu 123. Perbaikan peringkat ini dipicu oleh perubahan di dalam negeri setelah koalisi pemerintahan yang sudah berkuasa lebih dari 60 tahun, UMNO, kalah dari oposisi Pakatan Harapan. Pada tahun 2019, peringkat Indonesia di 124. Bandingkan dengan tahun ini. Saat kita di peringkat 119, Malaysia berada di peringkat 101.

AJI juga mencatat kasus kekerasan terhadap jurnalis yang cukup mencolok di antaranya adalah kejadian yang menimpa jurnalis foto Media Indonesia, Fransisco Carolio Utama Gani saat meliput kebakaran di Gereja Basilea Christ Cathedral kawasan Paramount Serpong, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Senin (27/4/2020).

Karena itulah penulis meneliti berita ini Untuk menganalisis bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat sehingga berdampak pada Tindakan kekerasan terhadap salah seorang jurnalis pada saat peliputan, lalu bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran dapat membentuk dan berpengaruh terhadap teks berita yang dianalisis. Inti dari analisis Teori Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks berita yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari

bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Media yang menjadi bahan penelitian penulis adalah Media Online AJI (Aliansi Jurnalis Independent). Hal itu dikarenakan AJI lebih detail dan fokus terhadap kasus mengenai kekerasan terhadap wartawan. AJI juga banyak sekali Biro Cabang di seluruh Indonesia, Namun fokus penulsi hanya meneliti di Biro Jakarta. Selain itu AJI juga merupakan Organisasi profesi jurnalis yang dalam websitenya memiliki rubrik berita yang salahsatunya membahas tentang kekerasan Jurnalis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti dengan sengaja mengambil judul penelitian: *Pemberitaan Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat Kebakaran Gereja Christ Cathedral (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Tentang Berita Pelaku Kekerasan Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral Pada Website AJI April 2020)*.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Fokus Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasil penelitian. Sebagaimana gambaran latar belakang diatas, kekerasan terhadap Jurnalis mendapatkan perhatian penuh dari AJI yang memberikan Deskripsi dan Berita khusus bagi pemberitaan yang berkaitan dengan kekerasan jurnalis yang di tinjau dari bangunan teori penelitian yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana dimensi teks pada pemberitaan “Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?

- 2 Bagaimana dimensi kognisi sosial pada pemberitaan “Pelaku Kekerasan Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?
- 3 Bagaimana dimensi konteks sosial “Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang secara spesifik hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mengetahui dimensi teks pada pemberitaan “Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?
2. Mengetahui dimensi kognisi sosial pada pemberitaan “Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?
3. Mengetahui dimensi konteks sosial pada pemberitaan “Pelaku Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat kebakaran Gereja Christ Cathedral” di Website AJI April 2020 ?

### **I.4 Kegunaan Penelitian**

#### **I.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan mengenai perkembangan keilmuan pada bidang jurnalistik. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi positif kepada pihak yang terlibat dalam media cetak, elektronik, dan online, mengenai fungsi, etika media massa sebagai sarana informasi dan edukasi bagi khalayak. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah, khususnya pada kajian-kajian mengenai Analisis Wacana baik pada perkuliahan maupun sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan sejenis.

#### **I.4.2 Kegunaan Praktis**

Melalui penelitian ini juga diharapkan agar media cetak, elektronik maupun internet dapat menjadi sarana pembentuk opini publik dan acuan Hukum dalam melakukan peliputan, dan dapat menjadi saran dan masukan bagi praktisi media cetak agar menerapkan standar jurnalisisme yang Independent. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada pihak jurusan Ilmu Komunikasi serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk menambah referensi dan rujukan dalam proses belajar mengaja.

#### **I.4.3 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang ilmu jurnalistik, khususnya yang berkaitan dengan Hukum Pers Indonesia, melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru menyoal Kekerasan Terhadap Jurnalis.

### **I.5 Landasan Pemikiran**

#### **I.5.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Ada lima pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh

bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suplagiat.

Penelitian yang dilakukan peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang dapat menjadi referensi. Tinjauan pustaka ini oleh penulis dianggap memiliki relevansi atau hubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah serta bidang penelitian yang akan diambil oleh penulis.

Penelitian ini meninjau beberapa skripsi dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta jurnal-jurnal, pdf, dan kemudian penulis ajukan judul. Ditemukanlah beberapa skripsi serta artikel ilmiah diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dede Lukman Hakim Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2016 mengenai Pemberitaan Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner Pada Surat Kabar Republika Edisi April-Mei 2016. Penelitian Tersebut Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian tersebut adalah pemberitaan dari 8 edisi koran Republika dominan membahas penolakan pengadaan dengan menyajikan tulisan berdasarkan kaidah jurnalistik. Mengutamakan fakta dan data yang didapat dari narasumber yang kredibilitasnya

tidak diragukan. Selain itu penulisan dilakukan dengan melibatkan pernyataan dari berbagai pihak yang bersangkutan (cover all side).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fitry Aprianty Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2015 mengenai Berita Kontroversi Kurikulum 2013 Dalam Program Indonesia Morning Show NET. Penelitian tersebut menggunakan Teori Analisis Wacana model Teun A van Dijk dengan melihat teks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : (1) pada struktur makro, temuan baru pada naskah berita televisi yang terkandung dalam program talkshow Indonesia Morning Show ini, wartawan menulis banyak menghasilkan berita yang pro dan kontra. Hasil tersebut dapat dilihat dari judul yang mempertegas menolak dengan memberlakukan kembali kurikulum 2006, (2) pada suprastruktur, naskah berita yang disajikan oleh wartawan menggunakan pola bersifat deduktif. Artinya wartawan menulis informasi dari umum ke khusus, (3) pada struktur mikro, naskah yang terkandung yaitu wartawan menulis berita tersebut, dengan menguatkan hasil informasi yang diperoleh dengan mewawancarai dari berbagai narasumber, dan beberapa narasumber diundang dan di tayangkan secara live (langsung) di studio.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fathya Azizah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2018 mengenai Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online Konde.co. Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana Teun A van Dijk yang meneliti wacana dengan menggunakan beberapa dimensi. Pertama, segi teks, bertujuan untuk melihat strategi representasi penulis dalam sebuah wacana. Kedua,, segi kognisi sosial,

melihat bagaimana pemahaman penulis terhadap realitas dalam suatu wacana. Ketiga, segi konteks sosial, yang mempengaruhi realitas yang disampaikan penulis. Penelitian ini juga menggunakan Teun A. van Dijk sebagai teori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Konde.co* melihat kekerasan terhadap perempuan terjadi karena sistem negara yang belum berpihak pada perempuan. Dilihat dari bagaimana institusi negara yang membuat perempuan didiskriminasi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Wartawan menuliskan berita bertujuan pada pembelaan terhadap perempuan. Ideologi dan latar belakang wartawan yang mayoritas adalah aktivis perempuan sangat mempengaruhi teks yang terbentuk. *Konde.co* memanfaatkan media online untuk menjadi tandingan media mainstream yang belum berpihak pada perempuan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Rasyidin Aji Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2013 mengenai Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk “Fenomena Caleg Artis” pada Karikatur Negeri TV One. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Pada pendekatan ini, van Dijk mengelaborasi ketiga elemen ini yakni analisis mengenai teks, bagaimana tersebut dibentuk melalui kognisi sosial dari wartawan dan bagaimana konteks sosial yang terjadi. Hal ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Hasil penelitian tersebut adalah : berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dari elemen teks didapat bahwa pada naskah Fenomena caleg artis Karikatur Negeri ini, tim menyoroti pemberitaan apa adanya dengan menggunakan bahasa satire atau sindiran terhadap maraknya caleg artis. Pada level kognisi sosial,

peneliti mewawancarai produser Karikatur Negeri, hasil dari wawancara bahwa tim hanya menyoroti isu yang terjadi, dan pada akhirnya biarkan masyarakat menilai sendiri terhadap isu ini. Terakhir hasil dari konteks sosial bahwa pada kelompok tertentu dalam masyarakat ada yang menilai positif dan negatif terhadap isu maraknya caleg artis ini. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa Karikatur Negeri TV One menayangkan berita fenomena caleg artis ini secara rapi dan menyerahkan penilaiannya kepada masyarakat.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fitria Aprilliani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2015 mengenai Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif pemberitaan pencalonan Budi Gunawan Sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia tanggal 07-16 Januari 2015). Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media SKH Kompas terlibat dalam proses konstruksi pemberitaan pencalonan Budi Gunawan. Wacana yang muncul dalam SKH Kompas tanggal 7-16 Januari 2015 menunjukkan bahwa pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri bernuansa nepotisme dan SKH berupaya menyajikan berita yang bersifat netral. Adanya kedekatan dengan pemegang kekuasaan menjadi jembatan untuk memperoleh jabatan politis Budi Gunawan di Kepolisian. Nuansa nepotisme pada pergantian kapolri mengindikasikan adanya politik balas budi pada Budi Gunawan.

Table 1.1

## Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
				Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>Pemberitaan Anggota DPRD Jawa Barat Meminta Mobil Fortuner Pada Surat Kabar Republika Edisi April-Mei 2016</i></p> <p>Dede Lukman Hakim Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2016</p>	Metode penelitian ualitatif dan pendekatan wacana kritis Teun A. Van Dijk	<p>Pemberitaan dari 8 edisi koran Republika dominan membahas penolakan pengadaan dengan menyajikan tulisan berdasarkan kaidah jurnalistik. Mengutamakan fakta dan data yang didapat dari narasumber yang kredibilitasnya tidak diragukan. Selain itu penulisan dilakukan dengan melibatkan pernyataan dari berbagai pihak yang bersangkutan (cover all side)</p>	<p>1. Objek yang diteliti</p> <p>2. Metode penelitian</p> <p>3. Kajian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian</p>	1. Media yang diteliti media cetak
2.	<p><i>Berita Kontroversi Kurikulum 2013 Dalam Program Indonesia Morning Show NET.</i></p> <p>Fitry Aprianty Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2015</p>	Analisis Wacana model Teun A van Dijk	<p>(1) pada struktur makro, temuan baru pada naskah berita televisi yang terkandung dalam program talkshow Indonesia Morning Show ini, wartawan menulis banyak menghasilkan berita yang pro dan kontra. Hasil tersebut dapat dilihat dari judul yang mempertegas menolak dengan memberlakukan kembali kurikulum 2006, (2) pada suprastruktur, naskah berita yang</p>	<p>1. Objek yang diteliti</p> <p>2. Metode penelitian</p> <p>3. Kajian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian</p>	1. Media yang diteliti media elektronik

			<p>disajikan oleh wartawan menggunakan pola bersifat deduktif. Artinya wartawan menulis informasi dari umum ke khusus, (3) pada struktur mikro, naskah yang terkandung yaitu wartawan menulis berita tersebut, dengan menguatkan hasil informasi yang diperoleh dengan mewawancarai dari berbagai narasumber, dan beberapa narasumber diundang dan di tayangkan secara live (langsung) di studio.</p>		
3.	<p><i>Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online Konde.co.</i></p> <p>Nurul Fathya Azizah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2018</p>	<p>Analisis wacana Teun A van Dijk</p>	<p><i>Konde.co</i> melihat kekerasan terhadap perempuan terjadi karena sistem negara yang belum berpihak pada perempuan. Dilihat dari bagaimana institusi negara yang membuat perempuan didiskriminasi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Wartawan menuliskan berita bertujuan pada pembelaan terhadap perempuan. Ideologi dan latar belakang wartawan yang mayoritas adalah aktivis perempuan sangat mempengaruhi teks yang terbentuk. <i>Konde.co</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian</li> <li>2. Kajian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian</li> <li>3. Mediana media Online</li> </ol>	<p>4. Objek yang Diteliti</p>

			memanfaatkan media online untuk menjadi tandingan media mainstream yang belum berpihak pada perempuan.		
4.	<p><i>Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk "Fenomena Caleg Artis" pada Karikatur Negeri TV One</i></p> <p>Ramlan Rasyidin Ajj Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung 2013</p>	<p>Metode kualitatif dan melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk</p>	<p>Berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dari elemen teks didapat bahwa pada naskah Fenomena caleg artis Karikatur Negeri ini, tim menyoroti pemberitaan apa adanya dengan menggunakan bahasa satire atau sindiran terhadap maraknya caleg artis. Pada level kognisi sosial, peneliti mewawancarai produser Karikatur Negeri, hasil dari wawancara bahwa tim hanya menyoroti isu yang terjadi, dan pada akhirnya biarkan masyarakat menilai sendiri terhadap isu ini. Terakhir hasil dari konteks sosial bahwa pada kelompok tertentu dalam masyarakat ada yang menilai positif dan negatif terhadap isu maraknya caleg artis ini. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa Karikatur Negeri TV One menayangkan berita fenomena caleg artis ini</p>	<p>1. Metode penelitian 2. Kajian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian</p>	<p>1. Objek yang diteliti 2. Mediana media elektronik</p>

			secara rapi dan menyerahkan penilaiannya kepada masyarakat.		
5.	<p><i>Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif pemberitaan pencalonan Budi Gunawan Sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia tanggal 07-16 Januari 2015)</i></p> <p>Siti Fitria Aprilliani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2015</p>	Deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis	<p>Media SKH Kompas terlibat dalam proses konstruksi pemberitaan pencalonan Budi Gunawan. Wacana yang muncul dalam SKH Kompas tanggal 7-16 Januari 2015 menunjukkan bahwa pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri bernuansa nepotisme dan SKH berupaya menyajikan berita yang bersifat netral. Adanya kedekatan dengan pemegang kekuasaan menjadi jembatan untuk memperoleh jabatan politis Budi Gunawan di Kepolisian. Nuansa nepotisme pada pergantian kapolri mengindikasikan adanya politik balas budi pada Budi Gunawan.</p>	<p>1. Kajian teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian</p> <p>2. Objek penelitian</p>	<p>1. Metode penelitian</p> <p>2. Mediana media cetak</p>

## I.6 Landasan Teoritis Dan Konseptual

### I.6.1 Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sebuah teori analisis wacana. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora seperti apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur bahasa tersebut, analisis wacana kritis lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Analisis wacana kritis berbeda dengan apa yang dilakukan analisis isi kuantitatif, antara lain.

*Pertama*, analisis wacana kritis lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori seperti analisis isi. Dasar dari analisis wacana kritis adalah interpretasi. Analisis wacana kritis memerlukan interpretasi peneliti dalam menentukan hasil akhir penelitian. Hasil dari penelitian tidak bertujuan dimana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Tetapi pada kesimpulan bahwa setiap teks dapat dimaknai secara berbeda.

*Kedua*, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat *manifest* (nyata), sedangkan analisis wacana kritis justru berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Begitu banyak teks yang disajikan secara tersembunyi. Tidak semua tanpa nyata dalam teks merupakan makna sesungguhnya dari sebuah teks. Namun setiap teks harus dianalisis karena mengandung makna tersembunyi. Dalam analisis wacana kritis unsur penting dalam analisis adalah penafsiran.

Peneliti harus mampu menafsirkan tanda dan elemen dalam teks untuk menemukan makna sesungguhnya dari sebuah teks.

*Ketiga*, analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan” (*what*) tetapi tidak menyelidiki “bagaimana ia dikatakan” (*how*). Apa yang dikatakan oleh media bukan menjadi pokok penelitian analisis wacana kritis, tetapi bagaimana cara pesan disampaikan. Hal ini disebabkan analisis wacana kritis tidak hanya meneliti pada level makro (isi teks) tetapi juga pada level mikro yaitu kata, kalimat yang menyusun teks tersebut. Dalam analisis wacana kritis bukan hanya kata yang memiliki maksud tersendiri, tetapi struktur wacana pun bisa dikaji hingga menemukan keseluruhan maksud dari isi berita. Bahkan dari makna kalimat dalam relasi koherensi juga bisa ditemukan maksud tertentu di dalamnya. Maka dalam pendekatan ini, analisis peneliti digunakan untuk memeriksa makna tersembunyi yang ada di balik banyak sedikitnya detail di dalam teks.

*Keempat*, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi. Berbeda dengan analisis isi yang bertujuan melakukan generalisasi, analisis wacana tidak melakukan generalisasi dalam asumsi. Analisis wacana berpendapat bahwa setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu setiap kasus tidak dapat diperlakukan dengan prosedur yang sama.

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah bentuk interaksi. Menurut van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Wacana juga

dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Menurut Ann N. Crigler, analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Menurut Crigler, setidaknya ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.

*Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna merupakan hasil penafsiran seseorang dari suatu pesan. *Kedua*, Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai sesuatu yang netral. Konstruksionis memberi perhatian pada sumber dan khalayak. Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pesan ditampilkan. Dari sisi penerima (khalayak) pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan tidak dipandang sebagai sesuatu yang menampilkan fakta dan peristiwa apa adanya. Melainkan seorang komunikator memberikan makna tersendiri dalam suatu peristiwa. Melalui idiologi, pengalaman, dan pengetahuannya sendiri. Analisis wacana menggunakan studi linguistik dalam meneliti. Menganalisis bahasa pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Tetapi analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi suatu teks.

### **I.6.2 Analisis Wacana Kritis Teun. A. Van Dijk**

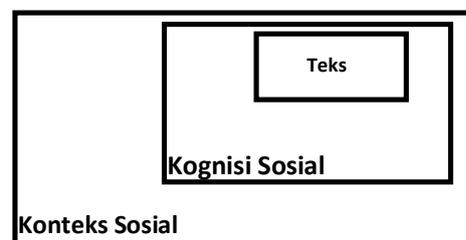
Analisis wacana model Van Dijk dikenal dengan sebutan “kognisi sosial” titik perhatian Van Dijk adalah pada proses sebuah berita dibuat. Ia melibatkan pendekatan psikologis yang menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu

teks. Dalam analisis wacana ini Van Dijk mengamati bagaimana pandangan wartawan dan strateginya dalam membuat berita. Tidak hanya itu, bagaimana struktur sosial dan ideologi yang telah berkembang dimasyarakat juga menjadi titik perhatian Van Dijk. Analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif, bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungan dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penggunaan analisis van Dijk hanya sampai membongkar teks untuk menemukan makna sesungguhnya. Tidak sampai pada tahap mengkritisi makna yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang bertujuan membedah teks hingga mengetahui makna dibalik teks. Hasil dari penelitian ini hanya sampai pada elaborasi data hingga menemukan makna sesungguhnya.

### Gambar 1.1

#### Model Analisis van Dijk



*Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, h.225*

## **I.7 Langkah- Langkah Penelitian**

### **I.7.1 Paradigma dan pendekatan penelitian**

Paradigma disebut juga sebagai sistem keyakinan dasar atau cara pandang terhadap dunia yang membimbing peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat memahami realitas objektif belaka. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Menurut pandangan ini, bahasa tidak hanya dilihat dari segi gramatikal, tetapi juga dilihat dari makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. sehingga, hasil analisis dari pandangan ini adalah membongkar maksud dan makna tertentu yang disampaikan subjek pembuat bahasa tersebut. Dalam buku bahasa dan politik. A.S. Hikam berpendapat bahwa subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan dimensi yang diatur oleh subjek dengan tujuan penyampaian makna tertentu. Setiap penyampaian dengan menggunakan bahasa merupakan penciptaan makna dengan tujuan tertentu.

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu dibalik sebuah wacana. Maka, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menggali dan mengetahui apa makna dibalik pemberitaan tentang isu kekerasan terhadap jurnalis di *website aji.or.id*.

### **I.7.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Dijabarkan dalam bentuk kata secara deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap berbagai fakta melalui pengamatan. Kemudian menganalisisnya dan berupaya untuk merefleksikan hasil analisa dengan cara deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap permasalahan penelitian.

### **I.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana model Teun A van Dijk. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kekerasan terhadap jurnalis menurut kacamata penulis berita di *website aji.or.id* Teun A. van Dijk memiliki tiga struktur pewacanaan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode ini juga memiliki tiga elemen teks dalam menganalisis wacana, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dengan menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk, penelitian ini akan menemukan bahwa struktur bahasa tidak berdiri sendiri namun bahasa ikut berperan dan dipengaruhi oleh kognisi sosial dan konteks sosial komunikasi.

#### **I.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif maka pendekatan yang dipilih adalah pendekatan subjektif dengan menggambarkan kriteria-kriteria apa saja yang menjadikan sebuah berita memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan analisis isi berita-berita yang terdapat pada sumber Data di *Website aji.or.id*, tentang Kekerasan yang terjadi terhadap wartawan pada 27 April 2020. Juga melakukan observasi kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dan kredibel guna mendapatkan data sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Sedangkan data sekunder penelitian disini menggunakan berbagai referensi seperti jurnal, artikel, buku dan referensi skripsi yang telah diteliti sebelumnya.

##### **3. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ini penulis dapatkan dari analisis isi Data Kekerasan Jurnalis yang dimuat di Laman Media Online AJI yang berkenaan dengan Kekerasan yang sudah banyak terjadi terhadap Jurnalis. Analisis isi tersebut tentu mengacu pada teori yang penulis gunakan untuk penelitian ini. Selain itu penulis akan melakukan wawancara terhadap responden yang kredibel dengan penelitian ini, terutama kepada wartawan ataupun Kepada Pimpinan, Staf, Dan Redaksi Aliansi Jurnalis Independent.

#### 4. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian didapatkan penulis yaitu dari sumber referensi berupa jurnal, artikel, buku, majalah, media online dan referensi skripsi yang telah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga dapat memudahkan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang yang berkaitan dengan judul penulis.

#### 1.7.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

##### 1. Informan Unit Analisis

Pada penelitian ini, unit yang akan penulis analisis adalah berita pelaku kekerasan terhadap jurnalis pada *website AJI*. Sedangkan untuk informannya sendiri berasal dari tim produksi Media Online Berita Aji dan pengurus AJI.

##### 2. Teknik Penentuan Informan

Dalam tekniknya peneliti menggunakan teknik wawancara dengan informan atau objek yang berkaitan Pemilihan informan–informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyanto dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi adalah Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan. Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek tersebut. Pengambilan informan secara *purposive informan* dengan persyaratan atau kriteria tertentu yang diperlukan. Informan

yang peneliti pilih dalam penelitian kali ini adalah bagian wartawan ataupun Pengurus Aliansi Jurnalis Independent.

#### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

##### 1) Studi Pustaka

Dalam studi pustaka penulis mendapatkan sumber data dari buku, artikel, jurnal dan internet yang berkaitan dengan bahasan penulis guna menunjang penelitian dalam mengolah data.

##### 1) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu komunikasi verbal, seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara dilakukan dengan cara lisan dan tatap muka langsung dengan informan atau responden seperti wartawan ataupun Pengurus Aliansi Jurnalis Independent. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

##### 2) Dokumentasi

Mengenai dokumentasi, penulis lampirkan pada penelitian ini. Dengan harapan dapat menjadi bukti yang akurat. Metode dokumentasi yang penulis gunakan yaitu yang berkaitan dengan Deskripsi berita-berita yang dimuat tentang Kasus yang terjadi terhadap Jurnalis , juga proses penelitian ketika bertemu atau mewawancarai responden.

### **1.7.7. Teknik penentuan keabsahan data**

Dalam menentukan keabsahan data penelitian ini menggunakan proses verifikasi data yang didapat dilapangan, antara cocok dan tidak cocoknya sebuah data. Sehingga data yang tidak cocok dan tidak dibutuhkan akan dibuang, sedangkan data yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan bahan penelitian akan dipakai sebagai sumber dalam penulisan penelitian ini.

### **1.7.8. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan peneliti setelah semua data yang diperlukan sudah dapat terkumpul. Tekniknya dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh, yaitu hasil dari semua observasi dan wawancara dengan pihak Pengurus Aliansi Jurnalis Independent. Data-data tersebut peneliti deskripsikan secara apa adanya serta didukung oleh data yang didapatkan dari dokumen arsip maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini. Adapun langkah analisis data meliputi:

- 1) Penggolongan data, yaitu mengelompokan sebab dan akibat dari semua data-data yang telah terkumpul sesuai teori yang dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky. Juga terdapat skema kategorisasi objektivitas yang terdiri dari faktualitas dan keberpihakan, sehingga nantinya data yang diperoleh akan bisa dipisahkan sesuai kategori yang ada. Pengelompokan ini bertujuan untuk menghindari data-data yang kurang terlaksanakan dan data kurang jelas dalam perolehan data.

- 2) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pengurangan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan tranfromasi data kasar yang didapat dari hasil lapangan, sehingga sesuai dengan rencana tujuan penelitian.
- 3) Penyajian Data, untuk menyajikan sekumpulan data yang telah diperoleh dari hasil lapangan dan untuk dijadikan informasi tersusun yang kemungkinan akan dijadikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Penarikan Kesimpulan, merupakan kegiatan penggambaran menyeluruh dari hasil selama dilapangan yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan informasi gabungan yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut bertujuan agar data yang diperoleh guna mencapai kesimpulan yang **valid**.